

PENGGUNAAN DOKUMENTASI PORTOFOLIO SEBAGAI PENILAIAN UTS PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI

Alvionita Widayanti, Roro Eko Susetyarini, Dwi Priyo Utomo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan,
Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: aktavionieta@yahoo.com

Abstract: Assessment is one of the important components that must be taken to determine the effectiveness of teacher learning outcomes. Children with autism have a bottleneck in terms of interaction and emotion. Reality on the ground for the assessment of autism is still using writing assessment tests. The impact of this written test parents do not know how big the changes that have occurred in children. Portfolio assessment is defined as a collection of facts and documents in the form of tasks in a systematic organization of the learning process. The results of the study can be used as an alternative assessment in children with autism to memaksimalkan educational services.

Abstrak: Penilaian merupakan salah satu komponen penting yang harus ditempuh guru untuk mengetahui keefektifan hasil pembelajaran. Anak autis memiliki hambatan dalam hal interaksi dan emosi. Kenyataan di lapangan penilaian untuk autis masih menggunakan penilaian tes tulis. Dampak tes tulis ini para orang tua tidak mengetahui seberapa besar perubahan yang sudah terjadi pada anak. Penilaian portofolio diartikan sebagai kumpulan fakta dan dokumen berupa tugas-tugas yang terorganisasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian dapat dijadikan alternatif penilaian pada anak autis untuk memaksimalkan pelayanan pendidikan.

Kata Kunci: Dokumentasi portofolio, anak autis, penilaian

PENDAHULUAN

Pemerintah dalam upaya pemerataan layanan pendidikan untuk menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang berkualitas bagi semua anak di Indonesia mempunyai makna yang strategis. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986, pemerintah telah merintis pengembangan sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif yang melayani Penuntasan Wajib Belajar bagi seluruh peserta didik yang berkebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan untuk mencerdaskan bangsa yang selaras dengan adanya pesan dari “Pendidikan Untuk Semua” dan menjadi salah satu usaha meningkatkan partisipasi anak-anak bersekolah (pemerataan kesempatan pendidikan) ter-

masuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kus-tawan, 2012: 1).

Penderita Anak Berkebutuhan Khusus di berbagai belahan dunia menunjukkan angka yang bervariasi. Tahun 2013 jumlah Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia mencapai 300.000 jiwa dan lebih dari 112.000 adalah penderita autis (Mutaqqir, 2013). Khusus di daerah Batu, Jawa Timur jumlah Anak Berkebutuhan Khusus mencapai 114 anak dan 7 di antaranya penderita autis (Dinas Pendidikan Kota Batu, 2013).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Junrejo 01 Kota Batu, guru selalu membuat sendiri soal ulangan yang akan diberikan pada anak autis yang disamakan dengan Anak Berkebutuhan Khusus lain maupun anak reguler. Guru hanya melihat

nilai akhir dari hasil ulangan tes tulis UTS atau UAS untuk pengisian raport. Dampak dari jenis tes tulis ini para orang tua tidak mengetahui seberapa besar perubahan yang sudah terjadi pada anak. Orang tua hanya melihat angka yang muncul di raport anak, tanpa mengetahui proses kemampuan akademik. Bagi orang tua yang memiliki anak autis, perubahan proses sosialisasi dalam pembelajaran anak lebih diutamakan.

Semakin banyak gejala gangguan autis pada anak, menimbulkan keprihatinan bagi orang tua, bidang kesehatan serta pendidikan. Beberapa cara telah dicoba oleh berbagai pihak untuk membantu anak penyandang gangguan autis. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendirikan pusat-pusat terapi autis dan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan membentuk perilaku positif dan mengembangkan kemampuan lain yang terhambat, misalnya bicara, kemampuan motorik dan daya konsentrasi (Sampurna, 2004: 2).

Guru harus dapat merancang sebuah pembelajaran yang efektif bagi semua peserta didik termasuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam *setting* sekolah inklusi. Guru akan membutuhkan sebuah informasi yang lengkap dari peserta didik terutama peserta didik yang mengalami gangguan fisik, mental, emosi dan perilaku termasuk termasuk anak autis dalam proses pembelajaran. Agar semua pihak yang terkait dalam proses pembelajaran anak autis mengenal dan memahami, maka diperlukan sebuah evaluasi yang menjawab aktivitas belajar anak selama di sekolah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan dokumentasi portofolio sebagai penilaian UTS pada anak autis di sekolah inklusi SDN Junrejo 01?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat penggunaan dokumentasi portofolio sebagai penilaian UTS pada anak autis di sekolah inklusi SD Junrejo 01?

Tujuan Penelitian

Sesuai masalah yang dikemukakan di atas, yaitu tentang pelaksanaan penilaian untuk anak autis di SD Junrejo 01, maka peneliti bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan dokumentasi portofolio sebagai penilaian UTS pada anak autis di sekolah inklusi SDN Junrejo 01.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan dokumentasi portofolio sebagai penilaian UTS pada anak autis di sekolah inklusi SDN Junrejo 01.

Manfaat Penelitian

Diharapkan mempunyai manfaat yaitu memberikan informasi tentang penggunaan dokumentasi portofolio pada anak autis.

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia (Winarsih, 2013: 8).

Menurut Ginintarsi (2009:3) anak-anak berkebutuhan khusus meliputi kelompok, antara lain: (1) Tuna netra; (2) Tuna rungu; (3) Tuna wicara; (4) Tuna grahita sedang dan ringan; (5) Tuna daksa ringan dan sedang; (6) Tuna laras, HIV, AIDS, dan narkoba; (7) Autisme, sindrom asperger; (8) Tuna ganda; (9) Kesulitan

belajar, lambat belajar (ADHD, disgrafia, dislexia, diskalkulia, dispraxia); (9) *Gifted* (IQ > 125) dan *talented* (bakat istimewa) serta *indigo*.

Implementasi Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Penanganan ABK tersebut dalam setting pendidikan inklusif di Indonesia, tentu memerlukan strategi khusus. Pendidikan inklusi termasuk hal yang baru di Indonesia. Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam sekolah inklusi dibutuhkan keterampilan interaksi yang berkualitas bagi pihak guru terhadap anak maupun orang tua. Anak berkebutuhan khusus memiliki permasalahan yang khas dibandingkan dengan anak-anak normal lain dan guru harus paham dalam menyikapi permasalahan tersebut.

B. Autis

1. Pengertian Autis

Autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun masa balita, yang membuat anak tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal, anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitif, aktivitas dan minat yang obsesif (Baron-Cohen (1993) dalam Kustawan, 2012:30).

2. Ciri-ciri Anak Autis

Fadhil (2010: 20) menyatakan pemeriksaan anak yang menderita Autis menggunakan standar internasional autis yaitu ICD-10 *International Classification of Disease* 1993 dan DSM-IV *Diagnostic*

and Statistical Manual 1994. Kriteria anak digolongkan autis antara lain:

- a. Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai seperti kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik kurang tertuju.
- b. Tidak bisa bermain dengan teman sebaya.
- c. Tidak ada empati dan tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- d. Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
- e. Perkembangan bicara terlambat atau sama sekali tak berkembang. Anak autis berusaha berkomunikasi secara non verbal.
- f. Bila anak bicara, maka bicaranya tidak dipakai untuk berkomunikasi.
- g. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.

3. Karakteristik Belajar Anak Autis

Anak autis mempunyai cara berpikir yang berbeda dan kemampuan yang tidak merata disemua bidang. Christie yang diterjemahkan oleh Manipuspika (2011: 10) menyatakan ciri-ciri karakteristik anak autis ketika belajar baik dalam ranah kognitif maupun aspek psikomotorik, antara lain:

- a. Anak autis adalah pemikir visual.
- b. Anak autis tidak mampu menerima kata perintah yang panjang.
- c. Banyak anak autis yang pintar menggambar.
- d. Sebagian anak autis akan belajar membaca lebih cepat dengan bantuan suara.
- e. Anak autis perlu untuk dijauhkan dari suara bising.
- f. Sebagian anak autis bisa bernyanyi dengan lebih baik dibanding berbicara.
- g. Sebagian anak autis tidak tahu bahwa berbicara adalah cara untuk berkomunikasi.

Berdasarkan karakteristik belajar anak autis, guru dituntut memiliki kemampuan yang lebih, berkaitan dengan cara mengkombinasikan kemampuan dan bakat

setiap anak dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara dan cara bersosialisasi. Hal-hal tersebut diperlukan agar keberhasilan suatu pembelajaran menjadikan pendewasaan dalam berperilaku anak.

C. Penilaian Pembelajaran *setting* Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam tahap yang harus ditempuh guru untuk mengetahui keefektifan hasil pembelajaran. Hasil dari penilaian dapat dijadikan *feed-back* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program kegiatan pembelajaran. Informasi tentang prestasi dan kinerja peserta didik merupakan hasil yang diperoleh melalui kegiatan penilaian, baik penilaian tes maupun penilaian non tes. Hasil penilaian digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan dalam menentukan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik.

2. Prinsip Penilaian untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Kustawan (2012: 68) prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penilaian pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus, antara lain:

- a. *Sahih*, penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. *Objektif*, penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas untuk menghindari subjektivitas dalam penilaian hasil belajar.
- c. *Adil*, penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena perbedaan latar belakang, agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, dan gender tetapi memperhatikan jenis kebutuhan khusus peserta didik.

- d. *Terpadu*, penilaian merupakan suatu komponen yang tidak dapat terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. *Terbuka/transparan*, dasar pengambilan keputusan dalam penilaian dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. *Menyeluruh dan berkesinambungan*, penilaian harus sesuai dengan aspek penanganan hambatan dan hasil belajar yang sifatnya akademik maupun non akademik mencakup semua aspek kompetensi untuk merekam perkembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individual Anak Berkebutuhan Khusus.
- g. *Sistematis*, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap mengikuti langkah-langkah sesuai dengan kondisi Anak Berkebutuhan Khusus.
- h. *Beracuan kriteria*, penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian yang mencerminkan penguasaan kompetensi yang ditetapkan sesuai dengan kondisi Anak Berkebutuhan Khusus.

Penilaian merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar. Anak Berkebutuhan Khusus yang bersekolah dengan *setting* sekolah Inklusi memiliki hambatan belajar yang bervariasi. Guru harus menyadari bahwa kemajuan belajar peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran.

D. Portofolio

1. Pengertian portofolio

Portofolio merupakan kumpulan pekerjaan peserta didik yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan dalam satu bidang atau lebih. Kumpulan ini harus mencakup partisipasi peserta didik dalam seleksi isi, kriteria seleksi, kriteria penilaian dan bukti refleksi diri.

Penilaian portofolio diartikan sebagai kumpulan fakta/bukti dan dokumen yang berupa tugas-tugas yang terorganisa-

si secara sistematis dari seseorang secara individual dalam proses pembelajaran. Sedangkan model penilaian berbasis portofolio adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh, tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan peserta didik yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajar (Budimansyah, 2003: 115).

Menurut Karnadi (2003: 213) terdapat perbedaan antara penilaian portofolio dengan penilaian konvensional yang dapat dilihat pada tabel 2.1:

Tabel 2.1: Perbedaan antara penilaian portofolio dengan penilaian konvensional

Portofolio	Tes biasa
1. Mencakup representasi tingkatan kemampuan membaca dan menulis, dimana peserta didik ikut berperan aktif di dalamnya.	1. Proses penilaian melibatkan guru, peserta didik serta orang tua.
2. Mencakup penilaian diri peserta didik dalam kemajuan dan peningkatan tujuan belajar.	2. Skor disusun secara mekanik atau skor yang diberikan guru cenderung memiliki input sedikit.
3. Mengukur prestasi setiap peserta didik dan memperhatikan perbedaan-perbedaan individual.	3. Menilai keseluruhan peserta didik dengan dimensi yang sama.
4. Mempresentasikan pendekatan kolaboratif dalam penilaian.	4. Proses penilaian tidak menggunakan pendekatan kolaboratif.
5. Mempunyai tujuan penilaian oleh peserta didik.	5. Penilaian oleh peserta didik sendiri bukan suatu tujuan.
6. Ditujukan untuk peningkatan, usaha-usaha pencapaian prestasi.	6. Ditujukan hanya untuk pencapaian prestasi saja.
7. Mengaitkan	7. Keterpisahan

penilaian dan pengajaran kepada belajar.	antara belajar, tes, dan mengajar.
--	------------------------------------

2. Karakteristik Portofolio yang efektif

Menurut Sujiono (2010:10) beberapa karakteristik utama yang dapat menggambarkan keefektifan dari pemanfaatan portofolio, yaitu:

- a. Secara jelas mencerminkan hasil belajar peserta didik yang diidentifikasi dalam kurikulum, dimana peserta didik diharapkan mampu mempelajari.
- b. Memusatkan perhatian pada pengalaman belajar peserta didik yang didasarkan pada *performance* dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kunci-kunci sikap.
- c. Berisi tentang contoh-contoh pekerjaan yang meliputi seluruh pekerjaan dalam kurun waktu tertentu.
- d. Berisi pekerjaan tertentu yang mewakili berbagai alat pengukuran yang berbeda-beda.
- e. Berisi berbagai contoh pekerjaan dan penilaian dari pekerjaan tersebut oleh peserta didik, gurubahkan dimungkinkan ada reaksi dari orang tua.

3. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Portofolio

Sujiono (2010: 45), memaparkan beberapa kelebihan portofolio dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

- a. Menantang dan membangkitkan semangat untuk belajar.
- b. Membantu dalam memahami tugas dan isi perkuliahan yang diberikan
- c. Menambah wawasan kompetensi peserta didik dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber rujukan dalam proses pembelajaran.
- d. Memberikana motivasi pada peserta didik.
- e. Dikusi dalam penilaian portofolio sangat menyenangkan.

f. Peserta didik akan terdorong dalam berpartisipasi aktif dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

Pembelajaran dengan menggunakan penilaian portofolio menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih banyak berpusat pada peserta didik. Hasil pekerjaan peserta didik dapat dipertanggungjawabkan karena ada bukti nyata dari proses pembelajaran. Portofolio dirancang dan dikembangkan secara sistematis disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik dalam pembelajaran.

Selain bermanfaat terdapat beberapa kelemahan selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan penilaian portofolio, yaitu:

- a. Terbatasnya alokasi waktu yang tersedia dalam penyusunan dan penyempurnaan berkas portofolio.
- b. Minimnya tempat seperti perpustakaan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan.
- c. Jumlah biaya yang harus dikeluarkan dalam menyusun berkas portofolio dianggap cukup besar (Sujiono, 2010: 46).

Guru harus memahami prosedur kerja yang akan diterapkan dalam penilaian portofolio untuk mengatasi masalah yang akan terjadi dalam penggunaan penilaian portofolio. Teknik pembelajaran harus diperhatikan untuk pengorganisasian waktu dalam proses belajar mengajar. Secara berkala guru dapat memberikan portofolio kepada peserta didik untuk dapat dijadikan refleksi dari proses pembelajaran anak.

E. Dokumentasi Portofolio

1. Pengertian dokumentasi Portofolio

Dokumentasi portofolio adalah kumpulan karya peserta didik yang disusun secara sistematis dan terorganisir sebagai hasil dari usaha pembelajaran yang telah dilakukannya dalam kurun waktu tertentu. Guru dapat melihat perkembangan ke-

mampuan peserta didik baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sebagai bahan penilaian melalui karya peserta didik (Sanjaya, 2005: 196).

2. Penggunaan Dokumentasi Portofolio untuk Penilaian Anak Autis

Penilaian hasil belajar yang diberikan kepada anak dalam *setting* pendidikan inklusif dibuat sistematis dan berkelanjutan bertujuan untuk menilai hasil belajar peserta didik di sekolah, mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat dan mengetahui mutu pendidikan di sekolah (Ishartiwi, 2010: 42). Sistem penilaian yang diharapkan dalam *setting* pendidikan inklusif yaitu sistem penilaian yang fleksibel, dilakukan secara berkelanjutan, autentik dan komprehensif. Penilaian disesuaikan dengan kompetensi semua anak termasuk berkebutuhan khusus. salah satu penilaian yang fleksibel adalah portofolio (Sunanto. *et all*, 2004: 87).

Salah satu keunggulan pemanfaatan dokumentasi portofolio yaitu memberikan kesempatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus terutama anak autis untuk lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran sehingga guru maupun orang tua lebih mudah mengontrol sejauh mana tahap perkembangan anak. Anak autis diharapkan dapat berkembang lebih optimal, sehingga kontrol perkembangan tidak hanya dilakukan oleh guru, melainkan orang tua juga ikut terlibat secara penuh melalui dokumentasi portofolio. Portofolio memberikan bukti fisik secara nyata dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskripsi. Pendekatan kualitatif digunakan dengan maksud untuk menjelaskan dan

mengungkapkan fakta di lapangan bagaimana peran penilaian portofolio dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan pada bulan 6 Januari s/d 29 Maret 2014 semester genap tahun ajaran 2013/2014.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah inklusi SDN Junrejo 01 di daerah Dau kota Batu. Satu kelas terdiri dari anak reguler dan Anak Berkebutuhan

Khusus termasuk anak autis. Alasan lain peneliti memilih sekolah ini dikarenakan SDN Junrejo 01 merupakan salah satu sekolah contoh inklusi yang berada di daerah Batu.

C. Sumber Data

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus kelas I sampai dengan kelas VI yang berjumlah 24 anak terdiri dari anak *slow learner*, ADHD, tunagrahita ringan, tunagrahita berat, *low vision*, tunarungu serta *autism*.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah anak autis dengan jenis ketunaan autis sedang yang duduk di kelas IV.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Metode Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013: 203) mengemukakan bahwa, observasi

merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi digunakan untuk mengetahui proses penilaian yang sudah diberikan guru dalam proses pembelajaran sebelum UTS dan saat UTS berlangsung pada anak autis. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu observasi yang dilakukan dimana observer berada bersama objek yang sedang diteliti.

2. Metode Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dan yang diwawancarai antara lain kepala sekolah SDN Junrejo 01 untuk mengetahui sistem penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus, guru kelas untuk mengetahui sistem penilaian yang sudah digunakan untuk anak autis dalam proses pembelajaran, Guru Pembimbing Khusus sistem penilaian yang digunakan untuk anak autis serta penanganan anak autis dalam pembelajaran *setting* sekolah inklusi, serta orang tua (wali murid) anak autis untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak baik di sekolah maupun di rumah.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis (Arikunto, 2010: 201). Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Metode dokumentasi oleh peneliti digunakan untuk memperoleh data tentang anak autis dalam aktivitas bersama teman-temannya, aktivitas dalam proses pembelajaran serta nilai raport yang selama ini diberikan kepada anak autis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan dokumentasi portofolio sebagai penilaian UTS pada anak autis di sekolah inklusi SDN Junrejo 01

Persiapan pembelajaran menggunakan dokumentasi portofolio membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melihat hasil yang maksimal. Guru harus mampu bekerjasama dengan Guru Pembimbing Khusus dalam mempersiapkan baik materi maupun selebaran yang akan dijadikan dokumentasi portofolio. Pengelompokan materi dokumentasi pada Anak Berkebutuhan Khusus dapat dijadikan lima macam untuk menjawab semua jenis mata pelajaran yang ada seperti pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1: Pengelompokan untuk Mata Pelajaran

No.	Aspek	Mapel
1.	Menulis	Bahasa Indonesia IPA IPS PKn
2.	Menggambar/ mewarnai	SBdP
3.	Berhitung	Matematika
4.	Muatan lokal	Bahasa Inggris Bahasa Jawa
5.	Agama	Agama

Semua hasil pekerjaan anak autis yang berhubungan dengan lima aspek tersebut di dokumentasikan dengan pemberian nilai yang sudah ditentukan. Selain memudahkan dan menjadikan nilai lebih objektif, dokumentasi portofolio juga dapat membantu guru dalam pembuatan PPI untuk ABK. Penilaian dengan dokumentasi portofolio juga dapat bertujuan sebagai penilaian hasil belajar pada saat UTS sebagai catatan untuk raport deskripsi, sehingga dapat dijadikan perbaikan nilai pada UAS.

Dokumentasi portofolio dapat menggambarkan kemampuan anak autis selama proses pembelajaran dalam kurun

waktu tertentu. Adapun perkembangan proses pembelajaran tiap aspek pada anak autis selama tiga bulan pada bulan Januari sampai dengan Maret, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Menulis

Secara umum kemampuan menulis anak: (1) belum rapi dan tulisan masih besar-besar; (2) menulis dengan huruf tegak bersambung masih perlu banyak bimbingan; (3) penulisan dalam beberapa huruf masih sering terbalik.

Kemampuan dalam materi Bahasa Indonesia masih memerlukan bantuan dalam semua pengerjaan tugas, misal: (1) dapat menyebutkan benda-benda di lingkungan sekitar tapi dalam penulisannya masih didektekan; (2) dapat menjodohkan antar kata.

b. Menggambar/ mewarnai

Aspek menggambar/mewarnai, anak sudah mampu mandiri seperti: (1) mewarnai sudah cukup rapi; (2) dapat mengombinasikan warna dengan baik pada gambar; (3) hasil gambar bagus dan cukup jelas menunjukkan sebuah obyek.

c. Berhitung

Aspek berhitung pada mata pelajaran Matematika masih banyak memerlukan pendampingan dan belum dapat mandiri, seperti: (1) menggambar bangun datar cukup rapi dengan bantuan titik-titik; (2) memberi keterangan dari bangun datar yang sudah digambar; (3) menyebutkan bagian dari pecahan dengan cara mewarnai dari gambar yang sudah dibuat; (4) mengurutkan bilangan dari besar ke kecil atau sebaliknya; (5) menunjukkan bilangan negatif atau positif pada garis bilangan masih belum rapi dalam penulisan.

d. Muatan lokal

Muatan lokal terdiri dari Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa. Kemampuan anak dalam Bahasa Inggris maupun Bahasa Jawa masih perlu bimbingan dan pendampingan dalam menuliskan arti kata serta menggambar dengan member keterangan nama benda tersebut.

e. Agama

Materi agama anak autis masih memerlukan pendampingan dalam: (1) menulis huruf arab belum jelas; (2) menuliskan tulisan masih banyak yang terbalik.

Keseluruhan hasil penelitian dokumentasi portofolio juga di dukung dengan adanya kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian pada guru kelas yang menunjukkan bahwa: (1) guru kelas selalu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan; (2) menyamakan proses pembelajaran pada anak autis dan anak reguler.

Observasi pada Guru Pembimbing Khusus menunjukkan bahwa (1) guru selalu memberikan pendampingan kepada anak dalam proses pembelajaran; (2) membantu anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; (3) selalu membacakan soal penilaian untuk anak.

Hasil observasi jelas menunjukkan bahwa ada pendampingan pada anak autis baik dari guru kelas dan guru pembimbing khusus, sehingga mendukung penggunaan dokumentasi portofolio. Pekerjaan anak autis yang diportofoliokan ini dinilai sesuai dengan kemampuan anak dalam proses mengerjakan soal.

B. Faktor pendukung penggunaan dokumentasi portofolio sebagai penilaian UTS pada anak autis di sekolah inklusi SDN Junrejo 01

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan faktor pendukung penggunaan dokumentasi portofolio sebagai penilaian UTS pada anak autis di sekolah inklusi sesuai dengan teori yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

Pertama, guru dan Guru Pembimbing Khusus terlibat secara penuh dalam proses belajar anak autis. Sanjaya (2005: 196) mengemukakan bahwa melalui portofolio guru dapat melihat perkembangan kemampuan peserta didik baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan.

Kedua, soal yang diberikan kepada anak autis pada saat ulangan harian dibedakan dengan anak normal. Sesuai dengan prinsip penilaian untuk Anak Berkebutuhan Khusus yaitu adil bahwa penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik tapi memperhatikan jenis kebutuhan khusus peserta didik (Kustawan, 2012: 68). Hal ini yang menjadikan anak autis memiliki soal yang berbeda dengan anak normal.

Ketiga, guru pembimbing khusus ikut terlibat dalam pembuatan soal UTS anak autis. Hal berdasarkan pemaparan dari Kustawan (2012: 68), dalam prinsip penilaian untuk Anak Berkebutuhan Khusus yaitu beracuan kriteria yang artinya penilaian harus didasarkan pada ukuran pencapaian yang mencerminkan penguasaan kompetensi yang ditetapkan pada Anak Berkebutuhan Khusus, sehingga Guru Pembimbing Khusus harus terlibat secara penuh dalam pembuatan soal untuk anak autis.

Keempat, salah satu karakteristik belajar anak autis yang diungkapkan oleh Manipuspika (2011:10) adalah anak autis bisa bernyanyi dengan lebih baik dibandingkan dengan berbicara. Oleh karena itu, guru kelas selalu membuat suasana belajar yang menarik dan menyenangkan misal dengan mengajak bernyanyi bersama.

Kelima, dokumentasi portofolio sangat mudah dilakukan dan hanya memerlukan kertas sebagai dasar dari kegiatan proses pembelajaran. Guru hanya perlu mengagendakan semua hasil dari proses pembelajaran. Akhir bulan atau ketika UTS dokumentasi portofolio dapat dibagikan kepada orang tua untuk dipahami sejauh mana proses belajar anak.

C. Faktor penghambat penggunaan dokumentasi portofolio sebagai penilaian UTS pada anak autis di sekolah inklusi SDN Junrejo 01

Ditemukan faktor penghambat penggunaan dokumentasi portofolio sebagai penilaian UTS pada anak autis di sekolah inklusi sesuai dengan teori yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

Pertama, Tidak semua guru di SDN Junrejo 01 memahami pelaksanaan penilaian menggunakan dokumentasi portofolio. Guru memiliki kecenderungan dalam penilaian hanya melihat dari pencapaian hasil akhir saja. Padahal dalam salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam penilaian portofolio untuk anak autis adalah sistematis yang artinya penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap mengikuti langkah-langkah sesuai dengan kondisi Anak Berkebutuhan Khusus (Kustawan, 2012: 68).

Kedua, pengaturan alokasi waktu untuk pemberian tugas portofolio sangat kurang dipahami oleh guru. Sehingga peserta didik selalu berfikir bahwa guru adalah pusat pembelajaran. Menurut Sujiono (2010: 10) salah satu karakteristik utama yang menggambarkan keefektifan dalam pemanfaatan portofolio adalah memusatkan perhatian pada pengalaman belajar peserta didik yang didasarkan pada *performance* dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kunci-kunci sikap. Hal ini memungkinkan bahwa guru bukan satu-satunya pusat sumber dalam proses pembelajaran.

Ketiga, guru harus menyadari dalam penilaian menggunakan dokumentasi portofolio memerlukan sebuah tempat khusus untuk menyimpan berkas-berkas hasil belajar anak autis. Penyimpanan berkas yang rapi akan menjadikan dokumentasi portofolio menjadi bermanfaat sebagai upaya meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

Keempat, kurang memahaminya guru bahwa anak autis juga memiliki hak belajar yang sama dengan anak reguler lain. Perlu adanya metode khusus bagi dalam penanganan anak autis selama proses pembelajaran. Penyesuaian yang tepat dalam pembelajaran akan mendukung anak

autis meningkatkan waktu fokus sambil tetap merasa nyaman bahkan pada saat diberi intruksi oleh guru dengan durasi yang lama (Winarsih, 2013: 12). Penggunaan metode yang tepat akan berpengaruh pada mood belajar anak sehingga proses pembelajaran pada anak autis akan maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan penelitian di lapangan, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Penilaian UTS menggunakan dokumentasi portofolio sudah dapat dilakukan pada anak autis. hal ini terbukti berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa dokumentasi portofolio mampu menjawab tahap perkembangan belajar anak dalam kurun waktu tertentu. Hasil dari pekerjaan anak autis dimasukkan dalam folder portofolio ditambah dengan absen peserta didik. Guru telah melibatkan guru pembimbing khusus dan orang tua dalam proses penerapan penilaian portofolio. Hasil dari dokumentasi portofolio telah dinilai dan bisa digunakan untuk mengisi raport UTS dan perbaikan dari hasil belajar anak autis. Keunggulan portofolio yang lain yaitu peserta didik mampu melihat tahap perkembangan belajar anak.
2. Faktor pendukung dalam penggunaan portofolio sebagai penilaian UTS pada anak autis adalah adanya kerjasama yang baik antar guru kelas dan guru pembimbing khusus dalam proses pembelajaran. Memberikan soal untuk anak autis dengan grade soal diturunkan dari anak reguler dan soal diberikan langsung oleh Guru Pembimbing Khusus. Faktor penghambat dalam penggunaan portofolio sebagai penilaian UTS yaitu perubahan mood yang ada pada diri anak baik yang dipengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal anak autis. Perubahan mood ini menjadikan

portofolio tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

dual untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru kelas maupun guru pembimbing khusus banyak mengikuti kegiatan pelatihan mengenai penilaian portofolio, mencari dan membaca informasi yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan terutama untuk Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Perlu adanya kebijakan dari kepala sekolah untuk penerapan penilaian portofolio, mengingat penilaian portofolio mampu menggambarkan perkembangan siswa secara cepat jika diberlakukan secara benar.
3. Perlu adanya dukungan dari orang tua kepada anak agar semangat dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah untuk menunjang keberhasilan di masa depan.
4. Meningkatkan KKG mini di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kemajuan dalam bidang pendidikan baik untuk evaluasi guru maupun pesesta didik khususnya Anak Berkebutuhan Khusus agar memperoleh pelayanan pendidikan yang maksimal.
5. Mencoba berbagai jenis evaluasi lain untuk Anak Berkebutuhan Khusus agar diperoleh jenis evaluasi yang cocok sesuai perkembangan belajar anak.
6. Kerjasama yang baik dari orang tua maupun guru dalam menjaga mood anak autis agar hambatan dalam pembelajaran bisa teratasi.
7. Penelitian ini bisa dilanjutkan sampai UAS agar dapat diperoleh tindakan evaluasi yang tepat tentang kemampuan belajar peserta didik dan penyempurnaan Program Pembelajaran indivi-

REFERENSI

- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Bektiningsih, Kurniana. 2009. Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Kependidikan*, 39 (2): 85-110.
- Budimansyah, Dasim, *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio*, Bandung: Genesindo, 2003
- Christie, et.el. 2009. *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*. Terjemahan Manipuspika, Yana Shanti. 2011. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Delay & Deinaker diterjemahkan oleh Bandi Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dinas Pendidikan Kota Batu. 2013. *Data Anak Berkebutuhan Khusus Kota Batu*. Batu: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Batu.
- Fadhil, Aulia. 2010. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Angrek.
- Fitria, Rona. 2012. Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 (1): 90-101.
- Ginintasaki, Rahayu. 2009. Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. (Online) dalam http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032_RAHAJU_GININTASASI/Proses_Pembelajaran_ABKx.pdf, diakses 12 Januari 2013.
- Ishartiwi. 2010. *Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Sistem Persekolahan*

- Nasional*. Yogyakarta: JPK PLB FIP UNY.
- Isnaini, Muhammad. Tanpa tahun. *Portofolio dan Paradigma Baru Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Online), (<http://www.muhammadi-nata.com>), diakses 9 Desember 2013.
- Kamadi Hasan. 2003. Perbedaan Berbasis Portofolio (Analisis Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, XII: 213.
- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusi dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT Luximo Metro Media.
- Maheza, Hanif, dkk. 2013. Efektivitas Teknik *Shaping* dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Nama-nama Binatang bagi Anak Autis X Kelas DII/C di SLB Perwari Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2 (3): 560-571.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutaqqir, Adhar. 2013. *Enam Puluh Persen Anak Berkebutuhan Khusus Belum Tersentuh Pendidikan*. (Online), (<http://www.portalkbr.com.nusantara/jawabali/html>), diakses 9 Januari 2014.
- Purwanto, Ngalim. 1986. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV Bandung.
- Sampurna, Budi, dkk. 2004. *Penatalaksanaan Korban Child Abuse and Neglect*. UNICEF, (Online), (<http://repository.upi.edu>), diakses 8 Januari 2013.
- Sanjaya.Wina.2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cetakan 4). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2010. *Mengajar dengan Portofolio*. Jakarta: PT Indeks.
- Sunanto Dj. *et all*. 2004. *Pendidikan yang Terbuka bagi Semua*. Bandung: Dinas Pendidikan Jawa Barat dan UNESCO Jakarta Office.
- Wardani, I.G.A.K. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winarsih, Sri, dkk. 2013. *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orang tua, Keluarga dan Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Zuriah, N. 2009. *Metodologi penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

